

Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel *Bumi Manusia* Terjemahan Bahasa Inggris

Translation strategies of addressing terms with social and culture context in the English translation novel of Bumi Manusia

Griselda Felicia Fredyryna Tumbole¹ dan Hayatul Cholsy^{2,*}

^{1,2}Program Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosiohumaniora Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

¹Email: griseldafft@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-6121-4833>

^{2,*}Email: cholsy-h@ugm.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7489-8341>

ARTICLE HISTORY

Received 4 June 2021

Accepted 4 July 2022

Published 2 August 2022

KEYWORDS

addressing terms; contextual meaning; social and culture; translation strategies.

KATA KUNCI

kata sapaan; makna kontekstual; sosial budaya; strategi penerjemahan.

ABSTRACT

This study purposed to find the right translation strategy to overcome the problem of contextual addressing terms by analysing the translation strategy used in the *Bumi Manusia* novel by Pramoedya Ananta Toer, translated into *This Earth of Mankind* by Max Lane. The descriptive approach is used in this study to examine the translation strategy used in translating addressing terms enriched with social and cultural contexts. There are 990 addressing terms with 29 different names. According to data, six translation strategies are used, namely: (1) translation with more neutral/less expressive words is 51.3 percent of 508 data, (2) translation using loan words or loan with explanatory sentences is 35.9 percent of 355 data, (3) translation with cultural substitution is 7.2 percent of 71 data, (4) translation by omission is 5.4 percent from 53 data, (5) using more general words (superordinate) is 0.4 percent of 4 data, and (6) translations with paraphrase using an unrelated word is 0.2 percent of 2 data. Using the loan words or loan words with explanatory sentences can be qualified as one of the right strategies in overcoming the problem of the contextual meaning of the addressing terms in this novel.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan strategi penerjemahan yang tepat untuk mengatasi permasalahan penerjemahan kata sapaan kontekstual dengan melakukan analisis terhadap strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterjemahkan ke dalam *This Earth of Mankind* oleh Max Lane. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah sapaan yang diperkaya dengan konteks sosial dan budaya. Berdasarkan penelitian, terdapat 990 kata sapaan dengan 29 nama yang berbeda. Menurut data, penerjemah menerapkan 6 dari 8 strategi penerjemahan, yaitu: (1) terjemahan dengan kata-kata yang lebih netral/kurang ekspresif adalah 51,3 persen dari 508 data, (2) terjemahan yang menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas sebesar 35,9 persen dari 355 data, (3) terjemahan dengan substitusi budaya sebesar 7,2 persen dari 71 data, (4) terjemahan dengan penghilangan kata sebesar 5,4 persen dari 53 data, (5) penggunaan kata yang lebih umum (superordinat) sebesar 0,4 persen dari 4 data, dan (6) terjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait sebesar 0,2 persen dari 2 data. Strategi terjemahan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas dapat dikualifikasikan sebagai salah satu strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesepadanan makna kontekstual kata sapaan dalam novel ini.

To cite this article:

Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel *Bumi Manusia* Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 589—602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>



A. Pendahuluan

Bahasa, sebagai sistem komunikasi manusia, memainkan peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama dalam menyampaikan makna interpersonal dan transaksional (Ahdillah et al., 2020). Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan komunikasi dengan orang lain. Hadiwijaya, Amalyasari, & Yahmun (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi dapat dibedakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi dan sebagai alat untuk menjaga terjalannya hubungan antar manusia sebagai penutur atau pembicara. Oleh karena itu, Ahdillah et al. (2020) menyimpulkan bahwa bahasa merupakan mekanisme yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya, serta untuk menyampaikan informasi. Tentu saja, dalam proses komunikasi yang terjadi, bahasa tegur sapa antara pembicara dan mitra bicara akan terjadi dalam setiap kontak manusia. Tindakan bertegur sapa kepada mitra tutur atau lawan bicara pada umumnya ditandai dengan adanya kata sapaan. Sari & Zamzani (2020) mengungkapkan bahwa sapaan adalah cara yang dilakukan seorang penutur untuk berinteraksi, baik dalam bentuk menyapa, menegur ataupun menyebut mitra tuturnya. Menurut Kridalaksana (dalam Kasmawati, 2021), sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk merujuk satu sama lain dalam pengaturan berbicara yang berbeda tergantung pada sifat koneksi penutur. Sebagaimana dijabarkan oleh Wijana (2019) tentang sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dan faktor kemasyarakatan, kata sapaan dapat dikategorikan sebagai salah produk dari sosiolinguistik karena sapaan mengandung unsur budaya sosial, sering diwujudkan atau dipraktikkan dalam kelompok atau masyarakat tertentu (Masduki, 2016).

Tak hanya dalam komunikasi secara lisan, kata sapaan banyak pula di temukan dalam bentuk tertulis, salah satunya dalam karya sastra. Kata sapaan banyak ditemukan dalam percakapan antar tokoh dalam sebuah karya sastra. Salah satunya dalam novel. Menurut Sudjiman (1990), sastra didefinisikan sebagai karya lisan atau tulis yang memiliki ciri-ciri luar biasa seperti daya cipta, keahlian, dan keindahan dalam substansi dan ekspresi. Terdapat berbagai macam karya sastra terkenal di Indonesia yang menarik pembaca dari negara lain; sehingga untuk menyebarkan dan memenuhi ketertarikan pembaca dari mancanegara karya sastra Indonesia perlu untuk diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, salah satunya bahasa Inggris. Novel *Bumi Manusia* merupakan salah satu novel sastra Indonesia yang paling banyak dibaca dan diterjemahkan di dunia. Novel *Bumi Manusia* merupakan bagian dari *Tetralogi Buru* Pramoedya Ananta Toer yang mengisahkan sebuah representatif dari kehidupan masyarakat Jawa yang disebut sebagai Pribumi pada saat bangsa Eropa, terutama Belanda, melakukan tindak kolonialisme terhadap Indonesia di awal abad ke-20 dan sudah diterjemahkan ke dalam kurang lebih tiga puluh bahasa, salah satunya dalam bahasa Inggris (Susanti, 2013).

Melihat fenomena mengenai tingginya peminat karya sastra Indonesia di mancanegara, posisi penerjemah sastra menjadi semakin penting dalam dunia bahasa dan sastra. Newmark (1988) menjabarkan penerjemahan sebagai sebuah prosedur yang dilakukan untuk menerjemahkan makna yang dimaksudkan pengarang dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan mencari padanan kata atau frase. Berdasarkan definisi yang dijabarkan (Lestaluha & Latupapua, 2021) mengenai karya sastra merupakan kisah fiksi tentang kehidupan nyata yang dikembangkan berdasarkan apa yang ada dalam kehidupan masyarakat, proses penerjemahan karya sastra akan dihadapkan

dengan budaya dan konteks sosial masyarakat. Budaya dan penerjemahan tidak dapat dipisahkan; masing-masing bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) unsur budaya (Sihotang et al., 2020).

Dalam menerjemahkan novel *Bumi Manusia*, penerjemah tentu saja menemukan bermacam-macam kata ataupun ungkapan yang diperkaya dengan unsur budaya dan konteks sosial yang menggambarkan peristiwa pada masa kolonialisme, salah satunya kata sapaan. Dalam menghadapi tren studi penerjemahan tersebut, Bassnett & Levere (1990) beranggapan bahwa menerjemahkan istilah sapaan cukup sulit, terutama sejak munculnya pergantian budaya yang menimbulkan kekhawatiran yang lebih dominan tentang seberapa banyak terjemahan harus mengakomodasi berbagai isu sosiokultural, seperti bagaimana kesetaraan dianggap sebagai upaya mediasi untuk menjembatani nilai-nilai sosiokultural baik dalam teks sumber maupun teks sasaran, sampai sejauh mana kesetaraan tersebut dicapai, bagaimana kesetaraan tersebut dicapai (Ardianto, 2019).

Menurut Nida (dalam Nugrahani et al., 2019), penerjemah akan selalu dihadapkan dengan bagaimana menangani unsur-unsur budaya ataupun konteks sosial yang ada dalam bahasa sumber dan memilih strategi terbaik yang dinilai efektif untuk menyepadankan unsur-unsur tersebut ke dalam bahasa sasaran. Sajarwa (2017) mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses negosiasi antara bahasa dan budaya (Arrasyid et al., 2022). Dengan kata lain, penerjemahan dapat dijadikan sebagai sebuah jembatan antara kedua bahasa untuk dapat saling memahami budaya satu sama lain (Nugrahani et al., 2019). meskipun akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan penerjemahan makna kontekstual yang berkaitan dengan unsur sosial budaya.

Dalam novel *Bumi Manusia*, penerjemah tidak akan mengabaikan terjemahan istilah sapaan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Tentu saja dalam proses penerjemahan beberapa permasalahan penerjemahan kata sapaan muncul, terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan makna kontekstual; sehingga dalam penerjemah perlu menerapkan beberapa strategi penerjemahan untuk mengatasinya. Baker (1992) menunjukkan bahwa setiap masalah penerjemahan memiliki tingkat kerumitannya sendiri, sehingga diperlukan strategi yang berbeda dan sesuai tergantung pada penekanan kesulitan yang muncul dalam memecahkan tantangan penerjemahan yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, strategi penerjemahan dapat digunakan untuk menentukan padanan kata dan makna istilah sapaan dari Bsu ke Bsa selama proses penerjemahan istilah sapaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam teori strategi penerjemahan Baker, ada delapan strategi yang diajukan dalam memecahkan masalah penerjemahan, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya, yaitu penerjemahan dengan kata-kata yang lebih umum (superordinat), penerjemahan dengan kata-kata yang lebih netral/kurang ekspresif, penerjemahan dengan substitusi budaya, terjemahan dengan kata serapan atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas, terjemahan dengan parafrase menggunakan kata-kata terkait, terjemahan dengan parafrase menggunakan kata-kata yang tidak terkait, terjemahan dengan penghilangan, dan terjemahan dengan ilustrasi.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu merupakan suatu kegiatan yang sangat esensial dalam melakukan suatu penelitian, agar penelitian yang dilakukan terarah dengan tepat. Keberhasilan upaya penelitian terkait erat dengan kontribusi yang diberikan oleh penyelidikan sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini serta tujuan penelitian

ini untuk menemukan gap atau gap yang ada saat ini yang kemudian dapat digunakan sebagai studi pembandingan atau pendukung dalam penelitian ini.

Ardianto (2019) dalam penelitiannya berupaya untuk mengidentifikasi ekuivalensi dan prosedur terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan gaya otoritas pada kata sapaan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan kata sapaan, aspek identitas dan strata sosial sangat mempengaruhi makna kontekstual dalam bahasa sumber, sehingga sangat diperlukannya pendekatan terhadap unsur sosial dan budaya dalam pemadanan makna.

Junining & Kusuma (2020) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya (UB) dalam menerjemahkan sebuah berita. Taksonomi Baker digunakan untuk pengategorian teknik penerjemahan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan kedelapan teknik penerjemahan taksonomi Baker saat menerjemahkan berita. Penerjemahan menggunakan kata-kata yang lebih umum (95 persen), parafrase menggunakan kata-kata serupa (75 persen), dan penyerahan dan penghilangan budaya adalah tiga prosedur penerjemahan yang paling umum digunakan (73 persen). Terjemahan bergambar, di sisi lain, adalah pendekatan terjemahan yang paling tidak umum (31 persen). Menurut temuan penelitian, akademisi yang tertarik pada penerjemahan harus melakukan penelitian lebih lanjut tentang terjemahan siswa dalam pemeriksaan yang lebih dalam dan lebih rinci.

Hardiyanti & Ocktarani (2015) melakukan penelitian untuk menemukan hubungan yang ada dan menarik antara terjemahan dan budaya, serta bagaimana kata budaya Indonesia diterjemahkan dan disajikan kepada pembaca surat kabar berbahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep budaya dalam rubrik *Lifeline Surat Kabar The Jakarta Post*, bagaimana mereka dikomunikasikan kepada pembaca bahasa target melalui terjemahan, strategi apa yang digunakan, dan apakah hasil dalam bahasa target dianggap serupa. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif kualitatif diadopsi. Data penelitian ini diperoleh dari artikel kata budaya Indonesia. Data tersebut berasal dari rubrik *Lifeline* yang terbit antara Maret hingga Mei 2014. Kategori ini mengkaji kehidupan sosial masyarakat dan sesekali menulis tentang masyarakat, budaya, dan kehidupan. Data terdiri dari kata-kata budaya Indonesia sebagai bahasa sumber dan penjelasan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Selama 3 bulan, 76 kata kunci budaya ditemukan di 58 rubrik yang diterbitkan, dengan rincian 36 kata digolongkan sebagai budaya material, 13 kata sebagai budaya sosial, 2 kata sebagai ekologi, 25 kata sebagai organisasi, dan seterusnya, berdasarkan 76 titik data. Strategi penerjemahan meliputi istilah pinjaman, kata pinjaman, penjelasan, parafrase, dan ilustrasi. Terjemahan bahasa sasaran menunjukkan bahwa 72 data sama dengan bahasa sumber, 3 data kurang sama, dan 1 data tidak setara.

Penerjemahan, menurut Sari & Zamzani (2020), memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan mengungkapkan informasi yang ditawarkan oleh orang lain. Bahasa dan makna merupakan kunci komunikasi dan informasi dalam penerjemahan. Budaya setiap bahasa berbeda dari yang lain. Kehormatan adalah salah satu budaya dalam bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menggunakan strategi penerjemahan frasa honorifik dalam film *The Boss Baby* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Penelitiannya murni kehormatan. Sedangkan data atau objeknya adalah terjemahan *subtitle* dari film *The Boss Baby*. Metode dan metodologi

observasi, khususnya teknik mencatat digunakan untuk pengumpulan dan analisis data, sedangkan metode identitas digunakan untuk analisis data. Instrumen manusia berfungsi sebagai alat penelitian. Menurut penelitian, ada enam macam prosedur penerjemahan. Ada enam bentuk terjemahan bahasa: terjemahan literal, naturalisasi, generalisasi, reduksi, transposisi, dan kompresi. Terjemahan literal adalah metode terjemahan yang paling umum, sedangkan transposisi adalah yang paling tidak umum.

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang berkaitan dengan penerjemahan, analisa teknik dan strategi kata sapaan yang sifatnya umum atau general di masyarakat telah banyak dilakukan, berbeda dengan analisis strategi penerjemahan yang lebih mengarah kepada kata sapaan kontekstual yang memiliki unsur budaya dan sosial. Sedikitnya penelitian mengenai strategi yang tepat untuk menerjemahkan kata sapaan dengan konteks budaya dan sosial menjadi salah satu kekosongan yang perlu diisi. Oleh karena itu, untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menemukan strategi penerjemahan yang tepat untuk mengatasi permasalahan penerjemahan kata sapaan dengan melakukan analisis terhadap strategi penerjemahan kata sapaan kontekstual yang digunakan oleh penerjemah dalam Indonesia dalam novel *Bumi Manusia*.

B. Metode

Peneliti menerapkan strategi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik deskriptif untuk menganalisis metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan berbagai jenis judul salam. Sudaryanto (1992) mendefinisikan metode deskriptif sebagai salah satu yang berfokus pada temuan studi bahasa dengan melabeli bagaimana orang menggunakan bahasa secara bertahap. Selanjutnya, teknik kualitatif yang diadopsi dalam penelitian ini adalah prosedur pemecahan masalah yang berfokus pada karakterisasi masalah. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari dokumen. Informasi yang dikumpulkan berupa istilah atau terminologi termasuk istilah sapaan dalam bahasa Indonesia, serta terjemahannya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia berupa novel dan novel terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini digunakan dua novel, yaitu *Bumi Manusia* (selanjutnya disingkat BM) karya Pramoedya Ananta Toer (2002) dan terjemahannya yang berjudul *This Earth of Mankind* (selanjutnya disingkat TEOM) yang diterjemahkan oleh Max Lane (1975). *Bumi Manusia* merupakan salah satu novel tetralogi karya Pramoedya Ananta Toer dengan nuansa poskolonial yang telah mendunia. Novel tersebut dipilih sebagai sumber data kajian karena memiliki beberapa bentuk sapaan judul yang berbeda yang terjalin dengan komponen budaya dan sejarah yang tidak dapat dipisahkan. Informasi yang digunakan adalah istilah sapaan dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Data yang Digunakan

No.	Nama Kata Sapaan	Jumlah Data
1	<i>Anak Mursal</i>	1
2	<i>Ayahanda</i>	9
3	<i>Babah / Bah</i>	10
4	<i>Buaya</i>	4
5	<i>Bunda</i>	66
6	<i>Gus</i>	46
7	<i>Ibu</i>	3
8	<i>Juffrouw</i>	59
9	<i>Kowe</i>	11
10	<i>Mama/Ma</i>	103
11	<i>Mas</i>	69
12	<i>Meneer</i>	5
13	<i>Mevrouw</i>	11
14	<i>Monyet</i>	4
15	<i>Ndoro</i>	12
16	<i>Noni</i>	1
17	<i>Nyai</i>	57
18	<i>Pak</i>	1
19	<i>Philogynik</i>	3
20	<i>Raden Ayu</i>	1
21	<i>Raden Mas</i>	8
22	<i>Sahaya</i>	52
23	<i>Sinkeh</i>	1
24	<i>Sinyo/Nyo</i>	56
25	<i>Tuan Besar Kuasa</i>	1
26	<i>Tuan</i>	330
27	<i>TuanKu Gusti Kanjeng Bupati</i>	1
28	<i>Tuanmuda</i>	63
29	<i>Yu</i>	2
Total Data		990

C. Pembahasan

Dalam analisis strategi penerjemahan kata sapaan kontekstual dalam penelitian ini, terdapat 6 strategi yang ditemukan dari 8 strategi yang dikemukakan oleh Baker (1992), yaitu terjemahan dengan kata yang lebih netral/kurang ekspresif, terjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas, terjemahan oleh substitusi budaya, terjemahan dengan penghilangan kata, terjemahan dengan kata yang lebih umum (superordinat), dan terjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait. Persentase penggunaan masing-masing pendekatan penerjemahan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Strategi Penerjemahan

No.	Strategi Penerjemahan	Total Data	%
1	Terjemahan dengan kata yang lebih netral/kurang ekspresif	508	51,3
2	Terjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas	355	35,9
3	Terjemahan oleh substitusi budaya	71	7,2
4	Terjemahan dengan penghilangan kata	53	5,4
5	Terjemahan dengan kata yang lebih umum (superordinat)	4	0,4
6	Terjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait	2	0,2

1. Terjemahan dengan kata yang lebih netral/kurang ekspresif

Strategi penerjemahan dengan memadankan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif pada umumnya digunakan untuk menerjemahkan kata dalam bahasa sumber yang memiliki padanan dalam bahasa sasaran namun makna antara keduanya kurang sepadan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi makna dari bahasa sumber yang tidak direpresentasikan dalam bahasa sasaran, seperti budaya atau konteks sosial yang hanya ada dalam lingkungan bahasa sumber. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut penerjemah menerapkan strategi ini dengan tetap menggunakan padanan kata dalam bahasa sasaran yang dianggap lebih netral padanan katanya dengan tujuan dapat mewakili sedikit kurangnya makna dari bahasa sumber meskipun padanan kata tersebut dinilai kurang ekspresif. Terdapat 508 data yang ditemukan padanan katanya menggunakan strategi ini dan berikut merupakan salah satu contoh penerapan strategi pada data terbanyak yang ditemukan, yaitu kata sapaan “*tuan*”.

Dalam buku *Bumi Manusia*, kata “*tuan*” memiliki makna leksikal sebagai sapaan hormat untuk seorang pria. Namun, apabila digunakan dalam konteks penjahatan yang direpresentasikan dalam novel, kata “*tuan*” dalam buku *Bumi Manusia* memiliki makna yang jauh lebih ekspresif dan spesifik. Dalam novel ini, sapaan “*tuan*” memiliki tiga makna spesifik secara konteks yang berbeda: menghormati pria Belanda yang memiliki status sosial tinggi atau posisi penting dalam pemerintahan atau bisnis; dan menghormati orang Eropa atau pribumi yang menjadi anggota aristokrasi. Berikut penerjemahan kata sapaan “*tuan*” dalam novel *Bumi Manusia* berdasarkan masing-masing konteks makna. Sapaan “*tuan*” untuk menghormati pria Belanda dengan status sosial tinggi atau posisi penting dalam pemerintahan atau bisnis dapat dilihat pada kutipan (1).

- (1) **BSu:** Selamat petang, **Tuan Mellema. (BM.42)**
BSa: *Good evening, Mr. Mellema. (TEOM.48)*

Sapaan “*tuan*” untuk menghormati pribumi yang menjadi anggota aristokrasi dapat dilihat pada kutipan (2).

- (2) **BSu:** Aku ulangi, **Tuan Minke**, Tuan tidak bermaksud mempermainkannya?
(BM.222)
BSa: *I repeat, Mr. Minke, you have only honorable intentions? (TEOM.201)*

Istilah “*sir*” dan “*Mr*” atau “*Mister*” adalah padanan kata sapaan “*tuan*” dalam Kamus Bahasa Indonesia Inggris. Akan tetapi, istilah Bsu tersebut setara dengan frasa Bsa dalam makna leksikal; sehingga tidak mampu sepenuhnya mendeskripsikan dan menerjemahkan makna kontekstual kata “*tuan*” dalam novel *Bumi Manusia*. Kata “*Mr*” atau “*Mister*” memiliki arti penting sebagai sapaan yang digunakan oleh seorang pria sebelum nama keluarganya dan juga sebagai salah satu sapaan yang paling populer digunakan sebagai sapaan kepada seorang pria, menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2008), “*Sir*” memiliki arti leksikal sebagai sapaan kepada laki-laki yang memiliki kedudukan yang terhormat. Meskipun tidak ada padanan makna yang sepenuhnya ekuivalen dalam Bsa yang dapat mendefinisikan atau mencerminkan makna kontekstual “*tuan*” dalam novel *Bumi Manusia*, penerjemah tetap menggunakan kedua sapaan tersebut sebagai padanan kata. Istilah “*Tuan*” yang diikuti dengan nama pembicara atau keluarga diterjemahkan menjadi kata “*Mr*”. Kemudian, “*sir*” digunakan untuk menerjemahkan kata sapaan “*tuan*” yang tidak diikuti oleh nama, seperti pada kutipan (3) dan (4).

- (3) **BSu:** “Dengan senanghati, Tuan.” (BM.147)
BSa: “*With pleasure, sir.*” (TEOM.135)
- (4) **BSu:** “Dengarkan, Tuan Mellema!...” (BM.102)
BSa: “*Listen, Mr. Mellema...*” (TEOM.96)

Penerjemah novel *Bumi Manusia* menggunakan terjemahan dengan strategi dengan kata netral atau kurang ekspresif untuk menyiasati permasalahan yang berkaitan dengan konteks dalam proses penerjemahan kata “*tuan*”. Walaupun secara makna sapaan “*tuan*” dengan padanan katanya “*sir*” atau “*Mr*” dalam novel ini kurang sepadan, padanan kata tersebut dapat diterima dan dipahami inti maknanya oleh pembaca teks sasaran.

2. Terjemahan menggunakan kata-kata pinjaman atau kata-kata pinjaman dengan kalimat penjelas

Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan istilah dengan konotasi budaya. Dalam pendekatan penerjemahan ini, kata-kata dari bahasa sumber dipinjam, ditulis ulang, atau diberi kalimat penjelasan tambahan dalam teks sasaran. Strategi ini digunakan pada 355 data dalam penelitian ini, dan berikut adalah contoh penerapannya pada kata sapaan “*nyai*”.

Dalam situasi atau latar belakang waktu penjajahan yang digambarkan dalam novel *Bumi Manusia*, ungkapan “*Nyai*” diperuntukkan bagi gundik dari pria yang berkebangsaan Eropa. Sapaan “*Nyai*” ini memiliki konotasi yang sangat kontroversial bagi masyarakat pada masa itu. Mengingat makna kontekstual kata sapaan “*Nyai*”, menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran tentu saja mengalami permasalahan karena kedalaman makna kontekstualnya. Adanya makna yang lebih emotif untuk istilah “*Nyai*” dan adanya pengertian budaya yang sangat berbeda dalam sapaan ini, menjadi permasalahan yang perlu dihadapi dalam menemukan padanannya dalam bahasa sasaran. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah menulis kembali sapaan “*nyai*” yang dipinjam dari teks sumber ke teks target; dengan menambahkan kalimat penjelas dalam glosarium untuk menjelaskan secara

spesifik apa yang dimaksud dengan “nyai” dalam novel *Bumi Manusia*. Kutipan (5) dan (6) merupakan bentuk terjemahan dari teks sumber ke teks sasaran.

- (5) **BSu**: “Kau harus selalu kelihatan cantik, **Nyai**.” (BM.95)
BSa: “*You must always be beautiful, Nyai.*” (TEOM.91)
- (6) **BSu**: “Mengapa Tuan Mellema tidak pernah kawin syah dengan **Nyai**?” (BM.384)
BSa: “*Why, really, didn’t Mr. Mellema ever marry Nyai legally?*” (TEOM.341)

Kata “*Nyai*” diartikan sebagai “*the Native concubine of a Dutch or European man in the Indies*” atau sebagai seorang gundik pribumi dari seorang pria Belanda atau Eropa di Hindia dalam glosarium novel terjemahan *This Earth of Mankind*. Dalam Merriam-webster.com (n.d.) “*concubine*” adalah seorang wanita yang tinggal dan melakukan aktivitas seksual dengan pria yang tidak dia nikahi dan secara sosial lebih rendah dari istri atau istrinya. Bsa juga menggunakan istilah “*mistress*” sebagai sinonim untuk “*concubine*”, yang biasanya digunakan dalam budaya Bsa. Kata “*mistress*” mengacu pada seorang wanita yang terlibat dalam aktivitas seksual berkepanjangan dengan seorang pria yang bukan pasangannya, namun kata “*concubine*” lebih tepat menangkap pengertian budaya atau konteks khusus dalam arti seorang Nyai, yaitu seorang perempuan yang tinggal bersama dan melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami sahnyanya atau dengan pria yang tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah dengannya. Hal ini didasarkan pada deskripsi makna kontekstual dari kata sapaan “*Nyai*”. Penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan “*Nyai*” sebagai “*concubine*” melalui kalimat penjelas dalam glosarium sebagai padanan kata yang maknanya yang lebih setara daripada “*mistress*” dan tetap menggunakan kata pinjaman “*nyai*” dalam teks sasaran. Akan tetapi, dalam kalimat penjelas pada glosarium istilah “*concubine*” masih belum tepat digunakan untuk menggambarkan konteks yang lebih tepat tentang keberadaan komponen wanita budak dalam hubungan Nyai dan tuannya, meskipun memiliki konotasi yang hampir sepadan. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika penjelasan penerjemah juga menyebutkan keadaan atau latar belakang sosial kolonialisme, khususnya mengenai perbudakan seks perempuan yang dilakukan oleh orang Eropa dan Belanda saat itu.

3. Terjemahan oleh substitusi budaya

Ketika sebuah istilah dalam bahasa sumber memiliki karakteristik budaya yang sangat kuat dan tidak ada padanannya dalam bahasa target, pendekatan penerjemahan ini diterapkan. Penggunaan istilah dalam bahasa sasaran yang memiliki citra yang sebanding untuk mewakili kata-kata dalam bahasa sumber merupakan implementasi dari strategi ini. Terdapat 71 data sapaan yang menggunakan strategi ini. Kutipan (7) adalah contoh penggunaannya.

- (7) **Bsu**: “Sahaya Tuanku Gusti Kanjeng Bupati.” (BM.133)
Bsa: “*Yes, I, my master, Honored Lord Bupati,...*” (TEOM.130)

Dalam Bsu, istilah sapaan “*Tuanku Gusti Kanjeng Bupati*” diterjemahkan menjadi “*my master, Honored Lord Bupati*” dalam Bsa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), “*Gusti*” mengacu pada bangsawan, sedangkan “*Kanjeng*” mengacu pada pangkat atau gelar yang diberikan oleh Sultan Yogyakarta atau Sunan Surakarta kepada mereka yang setingkat dengan bupati. Mengingat frasa “*Gusti*” dan “*Kanjeng Bupati*” tidak memiliki padanan dalam bahasa target, kata “*Honored*” dan “*Lord Bupati*” digunakan sebagai padanan yang mendekati. Kata padanan “*Honored*” adalah istilah penghormatan saat berbicara dengan atau tentang seorang hakim atau walikota di Amerika Serikat, menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Istilah “*Lord*” mengacu pada seseorang yang termasuk dalam kelas sosial yang tinggi atau memiliki peringkat bangsawan yang tinggi. Oleh karena kedua frasa sapaan memiliki visual yang mirip, penerjemah melakukan penerjemahan dengan menggunakan penggantian budaya dalam proses menerjemahkannya. Sapaan “*Kanjeng*” dapat disubstitusikan dengan “*Honored*”, sebagai sebutan atau pangkat untuk seseorang yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan, sedangkan sapaan “*Gusti*” dapat disubstitusikan dengan sapaan “*Lord*”, yang mengacu pada seseorang yang memiliki status sosial atau bangsawan yang tinggi.

4. Terjemahan dengan penghilangan kata

Ketika kata-kata dalam bahasa sumber tidak terlihat sangat penting dalam menyampaikan makna ke bahasa target, strategi ini diadopsi. Dalam penelitian tersebut, 53 kata sapaan diterjemahkan menggunakan strategi ini. Kutipan (8) adalah contoh penggunaannya.

- (8) **Bsu:** “Itulah jawabanku sebagai terpelajar, **Juffrouw.**” (BM.252)
Bsa: “*What I said just now was my answer, as an educated person.*” (TEOM.246)

Dalam penggalan novel di atas, kata sapaan “*Juffrouw*” tidak diterjemahkan dalam teks sasaran atau dihilangkan. Strategi penghilangan kata ini digunakan pada data di atas karena penerjemahan kata sapaan dianggap tidak perlu dilakukan; dengan pertimbangan ada atau tidaknya padanan kata dalam teks sasaran tidak mengubah makna kontekstual dalam satu kalimat utuh. Kata sapaan “*Juffrouw*” tidak perlu lagi diterjemahkan karena dalam percakapan tersebut secara eksplisit menggambarkan bahwa percakapan yang terjadi melibatkan peran atau tokoh yang dirujuk dengan sapaan “*Juffrouw*”. Oleh karena itu, apabila sapaan “*Juffrouw*” dihilangkan dalam percakapan di atas, pembaca teks sasaran akan tetap memahami makna dari cerita yang ada tanpa harus memunculkan padanan kata dari sapaan “*Juffrouw*”.

5. Terjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait

Strategi penerjemahan ini merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kata lain dalam Bsa untuk pemadanan atau penerjemahan namun dengan menggunakan kata yang tidak memiliki kaitan dalam tingkat kata atau makna pada kata Bsu. Terdapat 2 data sapaan yang menggunakan strategi ini. Kutipan (9) merupakan satu contoh

penggunaan strategi ini.

(9) **BSu**: “Siswa H.B.S. begini, apa patut **Tuan** anggap berharga untuk pekerjaan begini?” (**BM.279**)

BSa: “*Is it proper for an H.B.S. student to be involved in work like this?*” (**TEOM.251**)

Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan kata “*tuan*” ke dalam BSa. Berdasarkan perbandingan TSu dan TSa di atas, kata sapaan “*tuan*” tidak diterjemahkan secara leksikal ke dalam BSa, namun diparafrasekan ke kata yang tidak berhubungan, yaitu kata “*an H.B.S. student*”. Akan tetapi, kata terjemahan “*an H.B.S. student*” memiliki makna yang sepadan dengan kata sapaan “*tuan*” dalam konteks di atas karena dalam percakapan tersebut karakter yang dirujuk sebagai “*tuan*” merupakan seorang murid H.B.S, serta topik pembicaraan yang sedang dibahas juga mengenai eksistensi tokoh “*tuan*” sebagai seorang murid H.B.S.

6. Terjemahan dengan Kata yang lebih Umum (Superordinate)

Strategi penerjemahan ini merupakan strategi yang paling umum digunakan dalam penerjemahan karya sastra. Strategi ini dinilai sebagai salah satu strategi yang paling tepat dalam menerjemahkan beberapa permasalahan ketidaksepadanan terutama dalam bidang makna proporsional. Dalam penelitian ini, terdapat 4 data sapaan yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan ini.

Terdapat 3 (tiga) sapaan dalam novel *Bumi Manusia* yang mengandung istilah “*buaya*”, yaitu “*buaya*”, “*buaya bangkong*”, dan “*buaya darat*”. Berdasarkan pemeriksaan makna kontekstual dari sapaan “*buaya*” dalam novel ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga sapaan tersebut merujuk pada orang-orang yang berperilaku buruk terhadap wanita atau suka bermain-main dengan mereka. Akan tetapi, ketiga sapaan tersebut berbeda satu sama lain dan memiliki makna yang lebih ekspresif ketika digunakan dalam konteksnya masing-masing. Oleh karena itu, meskipun ketiga sapaan tersebut memiliki makna yang mendasar yang sama, tetap penting untuk memahami konteks kontekstual dan makna yang melingkupi kata “*buaya*” saat menerjemahkannya. Masalah penerjemahan muncul dalam proses menerjemahkan sapaan “*buaya*” ke dalam bentuk yang sepadan dengan konteks, terutama ketika tidak ada frasa spesifik atau khusus dalam BSa yang dapat digunakan untuk menghubungkan makna dengan istilah di BSu. Penerjemah menggunakan istilah yang lebih umum atau superordinat dalam BSa sebagai strategi penerjemahan untuk mengatasi masalah ini. Ketiga sapaan “*buaya*” dari novel *Bumi Manusia* diterjemahkan di BSa sebagaimana kutipan (10), (11), dan (12).

(10) *Buaya*

BSu: “Ahoi, si philogynik, mata kranjang kita, **buaya** kita!” (**BM.6**)

BSa: “*Oho, you philogynist, lady-killer, **crocodile!***” (**TEOM.19**)

(11) *Buaya bangkong*

BSu: “Makin tinggi sekolah makin jadi **buaya bangkong!**” (BM.134)

BSa: “*The higher your schooling, the more you turn into a **crocodile!***” (TEOM.124)

(12) *Buaya darat*

BSu: “Hai, philogynik, mata kranjang, **buaya darat**, mana haremmu?” (BM.11)

BSa: “*Hey, philogynist, lady-killer, **crocodile**, where is your harem?*” (TEOM.23)

Pada penggalan novel di atas, dapat dijabarkan bahwa penerjemah menerjemahkan sapaan “*buaya*”, “*buaya bangkong*”, dan “*buaya darat*” dengan menggunakan istilah “*buaya*” sebagai padanan kata tunggalnya. istilah “*buaya bangkong*” dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris* tidak memiliki padanan kata Bsa, sedangkan istilah “*buaya darat*” dalam Bsa memiliki istilah dan makna yang sebanding dengan makna istilah dalam novel *Bumi Manusia*, yaitu “*woman chaser*”, namun konteks di mana sapaan tersebut digunakan di teks sumber sangat mempengaruhi maknanya, membuat makna setiap sapaan lebih ekspresif dan kontekstual sehingga padanan kata yang ada memiliki makna yang kurang ekuivalen. Sapaan-sapaan yang memiliki unsur kata “*buaya*” di atas digunakan sebagai kata sapaan makian dan ejekan. Oleh karena itu, meskipun dalam Bsa terdapat juga sinonim yang dapat menggantikan atau semakna dengan sapaan-sapaan tersebut, penggunaan kata hewan lebih memberikan kesan negatif makian dan ejekan serta dapat merepresentasikan kondisi emosional kebencian serta kemarahan yang ingin disampaikan penulis teks sumber. Konsep kontekstual tersebut pun mempengaruhi strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Meskipun dalam BSa terdapat padanan kata bagi sapaan “*buaya darat*”, penerjemah mempertahankan konsep makian dan ejekan dengan memadankan sapaan tersebut dengan kata hewan, yaitu “*crocodile*”.

Istilah “*crocodile*” dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* memiliki makna yang sama dengan makna kata “*buaya*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu hewan besar berjenis reptil yang memiliki kulit yang keras. Tak hanya itu, istilah “*crocodile*” dalam BSa memiliki makna secara idiom sebagai kata yang mengandung makna konotatif negatif, yaitu dikaitkan dengan kepura-puraan seseorang dalam bertindak atau menunjukkan sebuah ketidaktulusan dalam bersikap. Meskipun makna dari kata “*crocodile*” tidak secara spesifik sepadan dengan makna kontekstual ketiga kata sapaan di atas, makna konotatif dari kata “*crocodile*” dapat mewakili dan merepresentasikan perilaku tokoh dalam teks sumber yang dianggap buruk dalam persoalan wanita. Oleh karena itu, dengan tujuan mempertahankan konsep penggunaan kata hewan sebagai ungkapan makian dan ejekan serta memberikan representasi dari perilaku tokoh tentang perilaku buruknya, penerjemah mengaplikasikan strategi menggunakan kata yang lebih umum atau superordinat dari ketiga sapaan tersebut yaitu “*crocodile*”.

D. Penutup

Menurut penelitian, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki 990 kata sapaan dengan 29 nama yang berbeda. Menurut data analisis, penerjemah menerapkan 6 dari 8 strategi terjemahan menurut Mona Baker dalam menerjemahkan kata sapaan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa target (Bsa), yaitu dengan mengaplikasikan

terjemahan dengan kata-kata yang lebih netral atau kurang ekspresif dengan persentase penggunaan sebesar 51,3 persen dari 508 data, terjemahan yang menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas sebesar 35,9 persen dari 355 data, terjemahan dengan substitusi budaya sebesar 7,2 persen dari 71 data, terjemahan dengan penghilangan kata sebesar 5,4 persen dari 53 data, penggunaan kata-kata yang lebih umum (superordinat) sebesar 0,4 persen dari 4 data, dan terjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait sebesar 0,2 persen dari 2 data.

Berdasarkan analisis pengaplikasian strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan kata sapaan dalam novel *Bumi Manusia*, strategi terjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman dengan kalimat penjelas dapat dikualifikasikan sebagai salah satu strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesepadanan makna kata sapaan dalam novel ini karena penerjemah dapat menjabarkan mengenai makna atau definisi dari kata sapaan dalam bahasa sumber secara tepat dan detail dengan kalimat penjelas. Tak hanya itu, dengan penggunaan kembali atau meminjam kata sapaan dari bahasa sumber, penerjemah mempertahankan keorisinalan kata sapaan untuk memperkenalkan budaya dan keunikan sapaan dari bahasa sumber kepada pembaca teks sasaran. Tentu saja dengan adanya kalimat penjelas, makna yang diterima oleh pembaca teks sasaran tidak akan mengalami distorsi makna atau kesalahan penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Ahdillah, M. Z. I., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2020). English - Indonesian Translation of Idiomatic Expressions Found in The Adventure of Tom Sawyer: Strategies Used and Resulted Equivalence. *English Education Journal*, 10(4), 480–492. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i4.38990>
- Ardianto, A. (2019). Translation of Addressing Terms in the Novel This Earth of Mankind. *Deskripsi Bahasa*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.22146/db.v2i2.351>
- Arrasyid, N. D., Sajarwa, S., & Astuti, W. T. (2022). Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film Banlieue 13 Karya Pierre Morel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.317>
- Baker, M. (1992). *In Other Words*. Routledge.
- Bassnett, S., & Levere, A. (1990). *Translation, History and Culture*. Printer.
- Bull, V. (Ed.). (2008). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (4th ed.). Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional & Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Hardiyanti, D., & Ocktarani, Y. M. (2015). Penerjemahan Kosa Kata Budaya Indonesia dalam Rubrik Life Lines di Harian The Jakarta Post. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.26714/lensa.5.1.2015.8-15>
- Junining, E., & Kusuma, V. A. M. . (2020). Translation Strategies for Translating a News Article. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(1), 79–90. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.9562>

- Kasmawati. (2021). Kata Sapaan sebagai Penanda Sosiolek dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Oleh Megumi Funachi. *Kiryoku*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.15-25>
- Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Totobuang*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.296>
- Masduki. (2016). The Translation of Madurese Cultural Expressions Into English. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 44(2), 162–174. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p162>
- Merriam-webster.com. (n.d.). *Concubine*. Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/concubine>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nugrahani, D., Nababan, M. R., Santosa, R., & Djatmika. (2019). Translating Javanese Culture Expressions in a Novel: Techniques and Quality. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 323–343. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/807>
- Sajarwa. (2017). Deconstructing Equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 29(2), 159–167. <https://doi.org/10.22146/jh.24063>
- Sari, A. N., & Zamzani, Z. (2020). An Analysis of Translation Strategies of Honorific Term in the Film “The Boss Baby.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355–372. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.289>
- Sihotang, M., Tadjuddin, S., & Ekowati, S. H. (2020). Kesalahan Terjemahan dalam Subtitle Film The Help dan Hidden Figures. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 139–148. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.36>
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Susanti, P. (2013). Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Mimikri Minke dan Nyai Ontosoroh. *Ceudah*, 3(1), 16–25. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/22>
- Toer, P. A. (1975). *This Earth of Mankind* (Translated by Max Lane). Penguin Books.
- Toer, P. A. (2002). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press.